

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah faktor utama untuk meningkatkan kualitas diri manusia didalam lingkungan masyarakat. Pendidikan sangatlah penting untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia. Dengan memiliki pendidikan manusia dapat lebih dihargai, disegani, dan dihormati di lingkungannya, karena manusia yang berpendidikan akan lebih mempunyai sikap tolong menolong, tanggung jawab, toleransi, dan cinta kasih terhadap sesamanya. Pemerintah yang seakan menyadari hal tersebut sangatlah serius menangani bidang pendidikan, karena pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang lebih berkualitas.

Manusia dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena pendidikan adalah proses yang berjalan terus menerus, tidak berhenti serta merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan watak pada diri seseorang karena orang yang cerdas saja tidak akan berkembang kecerdasannya jika tidak diarahkan dan dikembangkan sesuai dengan karakter pendidikan. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk melaksanakan pendidikan agar menjadi manusi yang berkarakter sesuai dengan harapan.

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia lebih berakhlak dan berbudi pekerti luhur, dan yang

terlebih lagi pendidikan mengantarkan manusia kepada tujuan hidupnya. Lebih khusus ditunjukkan didalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Adapun salah satu aktor dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu guru. Guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar di kelas, Oleh karena itu guru merupakan ujung tombak demi tercapainya usaha pendidikan. Seorang guru berperan dalam membina, mengembangkan, serta memberikan perubahan dalam hal pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, serta pemahaman siswa.

Komisi Pendidikan untuk Abad XXI melihat bahwa hakikat pendidikan sesungguhnya adalah belajar. Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang guru dan dosen pasal 1, yakni:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-Undang tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005).

Dalam menerapkan kurikulum 2013, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sangat menyarankan model *Discovery Learning* untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut ditandaskan lagi dalam penguatan proses pembelajaran dimana siswa diarahkan untuk mencari tahu bukan diberi tahu.

Dalam kurikulum 2013 ini juga diharapkan siswa memiliki keseimbangan dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya memahami teori saja tetapi siswa juga dituntut untuk menghasilkan suatu produk, yaitu sikap dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

Penulis mencoba menerapkan kurikulum 2013 dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 033 ASMI Kota Bandung. Dikarenakan pada proses pembelajaran yang dilakukan di kelas masih menggunakan model konvensional yaitu model ceramah dan hanya berpusat pada guru (*teacher center*) sehingga membuat siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran.

*Discovery Learning* adalah suatu model yang digunakan untuk mengembangkan cara belajar siswa secara aktif dengan menemukan sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Belajar dengan menggunakan model *discovery learning* siswa akan dapat belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang sedang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryosubroto (2009, hlm.178) yang mengatakan bahwa model penemuan (*discovery*) merupakan komponen praktis pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

Pendidik merencanakan dan menetapkan sikap yang akan dinilai didalam pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Sikap yang dikembangkan pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa adalah sikap peduli dan sikap santun.

Sikap peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Menurut Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) indikator sikap peduli adalah sebagai berikut:

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misalnya mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
3. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau memiliki.
4. Menolong teman yang mengalami kesulitan.
5. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
6. Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
7. Menjenguk teman atau guru yang sakit.
8. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Selanjutnya adalah sikap santun, menurut Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 24) yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik. Sedangkan menurut Liliek Suryani (2017, hlm. 115) sikap santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari bagi setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap santunlah seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Daryanto dan Suryati Darmiatun (2013, hlm. 145) mendeskripsikan bahwa santun merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Menurut Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 24), indikator sikap santun adalah sebagai berikut:

1. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
2. Menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.
3. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
4. Berpakaian rapi dan pantas.
5. Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
6. Mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang di sekolah.
7. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.
8. Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Dalam pembelajaran di kelas, siswa dituntut untuk memiliki sikap peduli dan sikap santun. Sikap peduli dan sikap santun ini perlu ditanamkan dan

dikembangkan pada diri siswa karena kedua sikap ini merupakan nilai dalam pendidikan karakter yang harus diterapkan pada kurikulum 2013.

Fokus penelitian selanjutnya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Nana Sudjana (2010, hlm. 3) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut:

Perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses pembelajaran. Semua perubahan dari proses belajar merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Penilaian kurikulum 2013 saat ini lebih kepada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dinilai secara bersamaan sesuai dengan kondisi nyata. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa. Sesuai dengan ungkapan Benyamin Bloom bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana, 2016, hlm. 22-23) hasil belajar dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni (a) pengetahuan atau ingatan, (b) pemahaman, (c) aplikasi, (d) analisis, (e) sintesis, dan (f) evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni (a) penerimaan, (b) jawaban atau reaksi, (c) penilaian, (d) organisasi, dan (e) internalisasi.
3. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) gerakan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran, maka sistem penilaian bukan hanya melalui tes dalam mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja tetapi menuju

penilaian otentik yaitu pendekatan penilaian yang menghendaki siswa menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam situasi yang sesungguhnya (dunia nyata).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN 033 ASMI Kecamatan Regol Kota Bandung, pada kenyataannya di lapangan walaupun sekolah sudah menggunakan kurikulum 2013, guru kurang paham tentang model pembelajaran yang sudah berkembang, sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi monoton dan tidak berjalan kondusif. Disini masih terlihat bahwa cara mengajar guru pada umumnya hanya menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah yaitu penuturan bahan pembelajaran secara lisan, kemudian setelah itu siswa disuruh mengerjakan soal latihan sehingga membuat siswa kurang terlihat antusias didalam pembelajaran.

Permasalahan lain yang muncul yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung guru kurang melibatkan siswa sehingga akibat yang ditimbulkan adalah terlihat pasifnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran dan banyak menemukan fakta bahwa guru kurang menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif pada saat proses belajar mengajar sehingga banyak siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran di dalam kelas sehingga fenomena yang diamati di lapangan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas kebanyakan siswa timbul kejenuhan.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, terutama di dalam lingkungan kelas kurang terlihat adanya sikap peduli dan sikap santun antar siswa. Seperti kurangnya rasa ingin tahu dan ingin membantu teman yang sedang kesulitan didalam pembelajaran, cara menghormati orang lain, serta bertutur kata halus. Dari permasalahan yang muncul seperti yang telah dikemukakan oleh peneliti saat melakukan pengamatan dapat disimpulkan masalah-masalah tersebutlah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa sehingga perlu perbaikan dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Proses pembelajaran saat ini tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa saja tetapi juga harus merubah

paradigma tersebut dengan kegiatan pembelajaran aktif kreatif yang lebih menekankan kepada kemampuan siswa, bukan proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (*teacher center*). Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, serta sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Model pembelajaran yang baik dapat membantu kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran dan guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran yang akan dipelajari. Sedangkan didalam kurikulum 2013 proses pembelajaran berpusat kepada siswa (*student center*) dimana siswa harus lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, perlu diterapkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu siswa didalam mengembangkan keterampilan serta sikap peduli dan sikap santun. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) perlu diubah menjadi pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa (*student center*).

Berkaca dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supriyadi [<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3061>-Volume 2, No. 8 (2013) diakses pada tanggal 08 April 2018 pukul 10.00 WIB] dengan judul "*Peningkatan Hasil Belajar Metode Discovery Learning Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 03 Sungai Ambawang Kubu Raya*".

Berdasarkan data penelitian yang berasal dari hasil observasi diketahui bahwa sebagian besar hasil belajar siswa dalam pembelajaran bentuk bentuk daun dan fungsinya dengan metode discovery learning pada siswa kelas IV pada siklus I hanya mampu mencapai 65,55% dari aktivitas positif dan terjadi peningkatan setelah siklus II menjadi sebesar 75,55%. Penerapan metode discovery learning pada pembelajaran bentuk daun dan fungsinya pada siswa kelas IV di SDN 03 Sungai Ambawang diketahui sudah sangat efektif dan tepat, hal ini ditunjukkan dari rata-rata nilai evaluasi belajar siswa

pada siklus I adalah sebesar 78,72 dan terjadi peningkatan setelah adanya perbaikan pembelajaran pada siklus II menjadi 97,76.

Selanjutnya penelitian yang juga sama dilakukan oleh Ina Azariya Yupita dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar*” [<http://jurnal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitianpgsd/article/view/3017> Vol. 1, No. 2 (2013) diakses pada tanggal 09 April 2018 pukul 10.45 WIB] .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang diperoleh pada tiap siklusnya. Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 78,57%, aktivitas siswa 66,07%, dan hasil belajar siswa 63,89%. Pada siklus II, aktivitas guru mencapai 83,9%, aktivitas siswa 78,6%, dan hasil belajar siswa 77,77%. Dan pada siklus III, aktivitas guru mencapai 91,07%, aktivitas siswa 87,5%, dan hasil belajar siswa 94,44%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan teknologi dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya.

Dengan melihat ketuntasan berdasarkan kedua jurnal diatas, maka penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (dalam Takdir Mohammad, 2012, hlm. 29) menyatakan bahwa:

Discovery adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan konsep atau generalisasi yang diterapkan di lapangan.

Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa fakta di lapangan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 033 ASMI kota Bandung masih tergolong rendah, masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar (rendahnya pengetahuan) yang dicapai oleh siswa diakhir pembelajaran, yaitu dari 30 siswa yang nilainya telah mencapai KKM (70)

hanya 10 orang siswa (33%) dan sisanya 20 orang siswa (67%) yang nilainya belum mencapai KKM. Rendahnya sikap peduli terlihat hanya 9 orang siswa (30%) yang memiliki sikap peduli dan 21 orang siswa (70%) yang tidak memiliki sikap peduli. Rendahnya sikap santun terlihat hanya 8 orang siswa (27%) yang memiliki sikap santun dan 22 orang siswa (73%) yang tidak memiliki sikap santun, Rendahnya keterampilan siswa yang terlihat hanya 8 orang siswa (27%) yang memiliki keterampilan dan 22 orang siswa (73%) yang tidak memiliki keterampilan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku” (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN 033 ASMI Kecamatan Regol Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019).

## **B. Identifikasi Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher center*).
2. Cara guru mengajar masih menggunakan model konvensional (metode ceramah) sehingga menyebabkan siswa kurang terlihat antusias didalam pembelajaran.
3. Kurangnya pemahaman guru tentang model-model pembelajaran yang sudah berkembang.
4. Kurangnya pemahaman guru tentang penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
5. Dalam kegiatan pembelajaran siswa belum menunjukkan sikap peduli, terindikasi dengan tidak terlihat untuk ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, tidak perhatian kepada orang lain, tidak meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak memiliki, tidak membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah terutama lingkungan kelas.

6. Dalam kegiatan pembelajaran siswa belum menunjukkan sikap santun, terindikasi dengan tidak menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat, tidak berbicara atau bertutur kata halus, tidak berpakaian rapi dan pantas, tidak mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang di sekolah, tidak menunjukkan wajah ramah dan bersahabat, tidak mengucapkan terima kasih apabila mendapatkan bantuan dari orang lain dalam bentuk jasa atau barang.
7. Partisipasi siswa dalam pembelajaran kurang terlihat sehingga menyebabkan pembelajaran cenderung pasif dan kurang berkembangnya keterampilan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
8. Hasil belajar siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan sebesar 70.

### **C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

#### **1. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka didalam penelitian ini peneliti memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

- a. Model Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*.
- b. Dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pembelajaran pada tema 1 subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku.
- c. Objek dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada siswa SD kelas IV SDN 033 ASMI Kota Bandung
- d. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi tiga aspek atau kompetensi yang akan dikembangkan, yaitu:
  - 1) Aspek Kognitif (Pengetahuan): Gagasan pokok dan gagasan pendukung, keberagaman sosial dan budaya, persatuan dan kesatuan, Sifat-sifat bunyi merambat.
  - 2) Aspek Afektif (Sikap): Sikap peduli dan sikap santun.

- 3) Aspek Psikomotor (Keterampilan): Mencari informasi, menganalisis dan menyimpulkan, serta mengkomunikasikan hasil.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana diutarakan diatas, maka rumusan masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: **“Apakah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN 033 ASMI Kota Bandung?”**

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas atau ruang lingkup, maka rumusan masalah tersebut dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran disusun dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN 033 ASMI Kota Bandung?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN 033 ASMI Kota Bandung?
- c. Apakah model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap peduli dan santun siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN 033 ASMI Kota Bandung?
- d. Apakah model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN 033 ASMI Kota Bandung?
- e. Apakah hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN 033 ASMI Kota Bandung?

#### D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

##### 1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 033 ASMI Kota Bandung pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

##### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan penelitian secara khusus yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk dapat mengetahui bagaimana perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa di kelas IV SDN 033 ASMI Kota Bandung.
- b. Untuk dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa di kelas IV SDN 033 ASMI Kota Bandung.
- c. Untuk dapat mengetahui peningkatan sikap peduli dan santun siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa di kelas IV SDN 033 ASMI Kota Bandung.
- d. Untuk dapat mengetahui peningkatan keterampilan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa di kelas IV SDN 033 ASMI Kota Bandung.
- e. Untuk dapat mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa di kelas IV SDN 033 ASMI Kota Bandung.

## E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan maka hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 033 ASMI Kota Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku melalui model pembelajaran *Discovery Learning*.

### 2. Manfaat Praktis

Adapun harapan dari penelitian ini adalah agar dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, diantaranya:

#### a. Bagi Guru

- 1) Memperluas dan memperkaya pemahaman guru dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kegiatan pembelajaran.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah agar sikap peduli dan sikap santun serta hasil belajar siswa meningkat.
- 3) Agar guru lebih termotivasi untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam merencanakan suatu pembelajaran dalam proses belajar mengajar baik menggunakan model dan media pembelajaran.
- 4) Dapat dijadikan sebagai suatu alternatif untuk membantu suatu proses pembelajaran menjadi lebih baik dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan para guru agar dapat menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai proses memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran.

#### b. Bagi Siswa

- 1) Dapat melatih siswa dalam menumbuhkan sikap peduli dan sikap santun, pemahamannya terhadap materi yang diberikan pada kegiatan belajar mengajar serta dapat mengembangkan keterampilannya.

- 2) Membantu siswa dalam melatih sikap berkarakter untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya.
  - 3) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan.
- c. Bagi Sekolah
- 1) Dapat menambah referensi tentang model pembelajaran yang digunakan dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.
  - 2) Dapat meningkatkan kualitas dan fungsi sekolah dasar sebagai sarana dan prasarana pendidikan dalam menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran.
- d. Bagi Peneliti
- 1) Sebagai pengembangan pengetahuan dan keterampilan lebih dari sebelumnya tentang model *Discovery Learning* dan bagaimana cara penggunaannya dalam kegiatan belajar.
  - 2) Menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam memilih model yang akan diterapkan dalam permasalahan yang ada didalam kelas sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

### **1. Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm.64) *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm. 282) bahwa *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui

belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan.

## **2. Sikap Peduli dan Sikap Santun**

Sikap peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Menurut Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25), indikator sikap peduli adalah sebagai berikut:

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misalnya mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
3. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau memiliki.
4. Menolong teman yang mengalami kesulitan.
5. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
6. Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
7. Menjenguk teman atau guru yang sakit.
8. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Selanjutnya adalah sikap santun yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik. Menurut Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 24), indikator sikap santun adalah sebagai berikut:

1. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
2. Menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.
3. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
4. Berpakaian rapi dan pantas.

5. Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
6. Mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang di sekolah.
7. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.
8. Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Purwanto (2009, hlm. 49), hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan, kemampuan itu menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nana Sudjana (2010, hlm. 3) juga menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut:

Perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses pembelajaran. Semua perubahan dari proses belajar merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Benyamin S. Bloom (dalam Nana Sudjana, 2016, hlm. 22-23), mengemukakan secara garis besar hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni (a) pengetahuan atau ingatan, (b) pemahaman, (c) aplikasi, (d) analisis, (e) sintesis, dan (f) evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni (a) penerimaan, (b) jawaban atau reaksi, (c) penilaian, (d) organisasi, dan (e) internalisasi.
3. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) gerakan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

### **G. Sistematika Skripsi**

Struktur organisasi yang ada didalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I pendahuluan bermaksud untuk mengantarkan pembaca kedalam suatu masalah, a) latar belakang masalah, b) identifikasi masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) manfaat penelitian, f) definisi operasional, dan g) sistematika skripsi.

Bab II kajian teori berisi deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun isi dari bab II ini antara lain: a) kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, b) hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, c) kerangka pemikiran atau diagram/skema paradigma penelitian, dan d) asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

Bab III menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Bab III ini berisikan hal-hal berikut: a) metode penelitian, b) desain penelitian, c) subjek dan objek penelitian, d) pengumpulan data dan instrumen penelitian, e) teknik analisis data, dan f) prosedur penelitian.

Bab IV ini menyampaikan dua hal utama, yakni a) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan b) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan saran merupakan kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian. Pada bagian simpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil dan temuan penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan dari hasil penelitian.